BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang merupakan salah satu negara yang memiliki beragam festival, selain karena canggihnya teknologi dan kedisiplinan masyarakat, salah satu festival di Jepang memiliki budaya menyambut kedatangan roh leluhur dan mengembalikan roh leluhur ke dunianya yang biasa disebut *Obon Matsuri*. Hal Gillespie Eunike, (2004:280) menjelaskan *obon* sebagai berikut :

七月十三日から十五日まで、または、八月に行われる仏教行事の一つで、先祖の霊を供養するものです。この時に霊が戻ると言われている。

Sichigatsu jū san-nichi kara jū go-nichi made, matawa, hachigatsu ni okonawa reru bukkō gyōji no hitotsu de, senzo no rei o kuyō suru monodesu. Kono tokini rei ga modotte to iwareteiru.

Terjemahan : (*Obon*) merupakan perayaan menghormati arwah leluhur yang dilakukan di bulan Juli pada tanggal 13 sampai 15 atau pada bulan Agustus. Pada periode ini, arwah leluhur datang kembali ke dunia.

Perayaan *Obon* di Jepang berasal dari agama Buddha, perayaan ini memiliki nilai keagamaan dalam pelaksanaan perayaannya. Dari tradisi tersebut memiliki tujuan di dalam perayaannya yang ditujukan untuk kebaikan arwah para leluhur yang sudah terlebih dahulu meninggal dunia. Perayaan *Obon* menjadi momen untuk mengenang dan berdoa bagi mereka yang telah meninggal serta para anggota keluarga berkumpul untuk merayakan dan berbagi momen bersama.

Obon adalah festival yang diadakan setiap tahun di Jepang, memegang peran sentral dalam kehidupan masyarakat Jepang, di mana keluarga berkumpul untuk menghormati roh-roh leluhur mereka melalui serangkaian upacara dan ritual. Salah satu kebudayaan traditional yang ada di Jepang yaitu tradisi memberikan sesuatu untuk menghargai hubungan yang ada pada masyarakat Jepang. Pada perayaan *Obon* terdapat bentuk persembahan makanan kepada dewa. Persembahan

ini biasanya berupa *Mocha* atau pemberian *Kuyo* yang diberikan kepada roh leluhur serta *Muenrei* dan *Gaki*.

Ritual lainnya biasanya diberikan berupa parcel, coklat, makanan manis, dan benda-benda yang biasanya disukai oleh penerima. Selain itu juga terdapat pemberian uang pada perayaan tahun baru di Jepang yang diberikan orang dewasa kepada anak-anak sebagai uang saku tahun baru yang disebut dengan *Otoshidama*. Perayaan *Obon* adalah bentuk kegiatan memberikan persembahan kepada dewa dengan tujuan agar roh-roh jahat tidak mengganggu. Selain itu pada ajaran Shinto persembahan makanan kepada dewa dimaksudkan sebagai wujud rasa syukur dan pada ajaran budha dimaksudkan sebagai permohonan maaf. Hubungan manusia dengan alam nya yaitu bagi masyarakat Jepang mereka mempercayai bahwa dengan menyenangkan dewa dan para roh leluhur dapat menjaga alam semesta dan menciptakan kemakmuran bagi bangsanya.

Obon tidak hanya berperan sebagai penghormatan terhadap anggota keluarga yang telah meninggal. Namun juga menjadi sarana berkumpulnya anggota keluarga yang selama ini hidup terpisah dan menjadi kesempatan berkumpul untuk mempererat tali persaudaraan yang sudah ada dan mempererat hubungan sosial antar warga sekitar tempat tinggal masyarakat Jepang. Selain itu, *Obon* juga menjadi salah satu tujuan wisata di Jepang. Banyak paket wisata di Jepang yang menyertakan festival *Obon* sebagai salah satu fasilitas liburannya.

Meski seluruh wilayah Jepang merayakan festival *Obon*, tetapi rangkaian ritual, makanan khas dan tanggal tempat dimulainya festival *Obon* berbeda-beda di setiap wilayah. Ketika kalender Tempo (kalender lunisolar Jepang) digantikan oleh kalender Gregorian pada awal era Meiji, masyarakat Jepang menyesuaikan dengan cara yang berbeda, sehingga muncul tiga tanggal perayaan *Obon* yang berbeda. *Shichigatsu Bon* dirayakan pada 15 Juli sesuai kalender Gregorian dan umum di wilayah timur Jepang, seperti Kanto (Tokyo, Yokohama) dan Tohoku. *Hachigatsu Bon*, yang merupakan perayaan *Obon* paling umum di Jepang, diadakan pada 15 Agustus berdasarkan perhitungan *Tsukiokure*, yaitu satu bulan setelah kalender Gregorian. Sementara itu, *Kyu Bon* atau *Obon* lama mengikuti kalender

Tempo dan jatuh pada tanggal 15 bulan ketujuh, sehingga tanggalnya berubah setiap tahun. Perayaan *Kyu Bon* terutama berlangsung di wilayah utara Kanto, Chugoku, Shikoku, dan Prefektur Okinawa (<https://nipponclub.net/2015/09/01/obon-perayaan-kedatangan-arwah-leluhur/>). Selain tanggal perayaan yang berbeda, rangkaian ritual juga berbeda-beda di setiap wilayah Jepang ketika merayakan *Obon*. Contohnya di Kyoto, awal perayaan *Obon* ditandai dengan acara *Gozan no Okuribi* atau *Daimonji*, di mana lima api unggun besar dinyalakan di pegunungan yang mengelilingi kota pada tanggal 16 Agustus (<https://traditionalkyoto.com/culture/obon-festival/>). Sementara itu, Di Pulau Himeshima, perayaan *Obon* berlangsung pada 13-14 Agustus dengan suasana yang lebih meriah. Anak-anak dan orang dewasa mengenakan kostum yang menggambarkan rubah, rakun, dan nelayan yaitu tokoh-tokoh dari cerita rakyat setempat. Mereka berkumpul di tujuh tempat suci untuk menampilkan tarian *Bon Odori* (<https://www.vogue.com/article/foxes-raccoons-and-tipsy-fishermans-a-glimpse-into-a-tradition-in-the-japanese-countryside-by-emilio-espejel>). Dari kedua daerah ini, masyarakat Jepang setempat mempunyai cara unik yang berbeda dalam melakukan perayaan *Obon*.

Tidak hanya itu, makanan khas yang disajikan selama festival *Obon* di Jepang bervariasi di setiap wilayah karena mencerminkan tradisi dan bahan lokal musiman masing-masing daerah. Seperti pada prefektur Miyagi, Selama festival *Obon*, berbagai makanan khas daerah disajikan. Contohnya, daging sapi bakar dan salmon *kamaboko* (produk olahan ikan cincang) yang merupakan hidangan populer yang dapat ditemukan di warung-warung selama festival ini. Sementara itu, di Kagoshima ada gorengan labu, terong, ubi khas Kagoshima yang dinamakan *satsumaage* (<https://www.fun-japan.jp/id/articles/10986>). Tidak hanya itu saja, makanan pada ritual *obon* juga berubah mengikuti perkembangan zaman dan bahan musiman yang ada.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti strategi pelestarian ritual dalam penyajian makanan khas dalam upacara *obon*. Hal ini karena ditinjau dari sejarahnya yaitu pada era Meiji, penanggalan berubah dan

menjadi timbulnya perbedaan mulainya festival *obon* dalam beberapa tempat. Selain itu, makanan yang disajikan pada ritual *obon* di masa lalu dan masa kini berbeda karena alat masak di masa kini sudah berkembang serta bahan makanan yang berubah demi masa ke masa. Penulis ingin mengetahui cara masyarakat Jepang melestarikan ritual *obon*, dan makanan khas *obon* untuk merayakan festival *obon* mereka. Tidak hanya itu, hal ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang nilai-nilai keagamaan, kultural, dan filosofis yang mendasari praktik-praktik tersebut dalam festival budaya Jepang. Selain itu, dapat memahami bagaimana masyarakat Jepang memandang hubungan antar manusia, alam, dan kehidupan setelah mati, sehingga penulis tertarik untuk meneliti perayaan *obon* ini.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian tersebut sebagai berikut :

1. Jurnal yang berjudul “*Perayaan Obon (Obon Matsuri) di Jepang*” yang diteliti oleh Reny Wiyatasari (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perayaan *obon (obon-matsuri)* oleh masyarakat Jepang masa kini. Data yang digunakan terdiri dari beberapa literatur tentang *Obon* serta wawancara dengan beberapa informan, yaitu orang Jepang yang pernah atau masih melakukan ritual *Obon-Matsuri*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam perayaan *Obon* masa kini dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu semakin sedikit orang Jepang terutama yang tinggal di perkotaan yang merayakan *Obon*. Masyarakat Jepang masih secara rutin melakukan *ohakamairi* (ziarah makam).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menganalisis perayaan *Obon* yang ada di Jepang. Perbedaannya adalah penelitian ini tentang keseluruhan perayaan *Obon* di Jepang, sedangkan

penelitian penulis tentang pelestarian ritual dalam penyajian makanan khas dalam upacara *obon*.

2. Jurnal yang berjudul “*Family, Ancestor Worship and Young Adults: The Obon Festival in Contemporary Japan*” yang diteliti oleh Franky Satrio Wibowo dan Marisa Rianti (2022). adalah untuk mengeksplorasi pandangan dan partisipasi orang dewasa muda Jepang terhadap festival *obon*. Penelitian ini bertujuan untuk memahami keterkaitan antara keluarga dan pemujaan leluhur melalui festival tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kerja lapangan yang dilakukan di Tokyo dan Osaka selama Juli dan Agustus 2019, yang meliputi observasi partisipatif dan sebelas wawancara semi-terstruktur dengan orang dewasa muda Jepang berusia 20-an dan 30-an. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang *Obon* matsuri yang mengalami beberapa perubahan dari generasi ke generasi. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak pada tema yang diambil karena penulis juga membahas *Obon Matsuri*. Perbedaan penelitian ini dengan penulis yaitu peneliti berfokus tentang pelestarian ritual dalam penyajian makanan khas dalam upacara *obon*.
3. Jurnal yang berjudul “*Festival Obon Di Hawaii*” yang diteliti oleh Ari Suprijanti (2005). Tujuan penelitian ini adalah membandingkan festival *obon* yang ada di Hawaii dan di Jepang. Hasil penelitian ini menjelaskan adanya festival *Obon* di Hawaii yang dilakukan oleh bangsa Jepang yang bermigrasi di Hawaii. Dalam budaya tersebut ditemukan adanya perbedaan antara penyelenggaraan budaya festival *Obon* di Hawaii dan di Jepang. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah pada tema penelitian yang dibahas karena sama-sama membahas festival *Obon*. Perbedaan penelitian ini yaitu yang dibahas pada penelitian Ari adalah perbandingan festival *Obon* pada dua negara yang berbeda, sedangkan pada penelitian ini fokus pada festival *Obon* pada Negara Jepang saja dengan berfokus makanan khas *obon*.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat perbedaan dalam penentuan waktu perayaan *Obon*
2. Adanya pergeseran dalam rangkaian ritual penyajian makanan khas *Obon*
3. Adanya pergeseran nilai dalam memaknai makanan khas *Obon*

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, pembatasan masalah dari penelitian ini adalah '*Rangkaian Ritual dan Makanan Khas Obon*' saja, dan tidak meluas ke ritual lain di festival *obon*.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk pergeseran rangkaian waktu ritual penyajian makanan dalam upacara *Obon* saat ini?
2. Bagaimana perubahan jenis makanan yang harus tersedia pada saat upacara *Obon*?
3. Bagaimana bentuk pelestarian ritual penyajian makanan pada upacara *Obon*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pergeseran rangkaian waktu ritual penyajian makanan dalam upacara *Obon* saat ini.
2. Untuk mengetahui rangkaian ritual perayaan *Obon*.

3. Untuk mendeskripsikan makanan khas perayaan *Obon*.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Warisan Budaya

Menurut Agus Davidson (1991:2) suatu produk atau hasil budaya fisik dari tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. Jadi warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (tangible) dan nilai budaya (intangible) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (intangible heritage) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas(tari, lagu, drama pertunjukan), Kata budaya lokal juga bisa mengacu pada budaya milik penduduk asli (inlander) yang telah dipandang sebagai warisan budaya. Berhubung pelaku pemerintahan Republik Indonesia adalah bangsa sendiri, maka warisan budaya yang ada menjadi milik bersama. Warisan budaya fisik (tangible heritage) sering diklasifikasikan menjadi warisan budaya tidak bergerak (immovable heritage) dan warisan budaya bergerak (movable heritage) (Galla, 2001: 8).

Mengutip dari www.jcic-heritage.jp :

文化遺産は、特定の文化を共有する集団の歴史・伝統・風習などを集約した象徴的な存在です。そこに属する人々にとって何ものにも代え難い時空を超越した存在であり、世界の他文化に属する多くの人々を感動させる価値を持っています。

“Bun'kaisen'wa tokutēno bun'kao kyōyūsuru shūdan'no rekishi den'tō fūshūnadoo shūyakushita shōchōtekina son'zaidesu sokoni zokusuru hitobitoni totte nanimononimo kaegatai jikūo chōetsushita son'zaide ari sekaino tabun'kani zokusuru ōkuno hitobitoo kan'dōsaseru kachio motteimasu.

Terjemahan : Warisan budaya adalah entitas simbolis yang menyatukan sejarah, tradisi, dan adat istiadat dari sekelompok orang yang memiliki budaya tertentu. Warisan budaya adalah entitas yang tak tergantikan dan abadi bagi orang-orang yang memilikinya, serta memiliki nilai yang menginspirasi banyak orang dari budaya lain di seluruh dunia.

Berdasarkan landasan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa warisan budaya adalah memiliki peran penting dalam memperkaya identitas masyarakat, mempertahankan nilai-nilai tradisional, serta memberikan landasan untuk pemahaman dan solidaritas sosial. Upaya untuk melibatkan masyarakat dalam menjaga warisan budaya dapat mendukung keberlanjutan tradisi, sambil menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang dapat memengaruhi nilai-nilai budaya.

1.7.2 Obon

Obon (お盆) adalah serangkaian acara yang dilakukan selama beberapa hari untuk menghormati arwah keluarga dan leluhur yang dilangsungkan sekitar tanggal 15 Agustus (sesuai kalender baru). Namun, ada beberapa daerah yang merayakan *Obon* menurut kalender lama, yaitu sekitar tanggal 15 Juli. Ada alasan mengapa perayaan *Obon* dibagi menjadi bulan Juli dan Agustus adalah karena perubahan dari kalender lama ke kalender baru selama Era Meiji (1868-1912). Kalender lunar adalah kalender yang dihitung dari fase bulan (sekitar 29 setengah hari). Kalender baru (kalender matahari) adalah kalender yang didasarkan pada siklus (365,2423 hari atau satu tahun matahari) orbit matahari (ekliptika) seperti yang terlihat dari bumi, dimulai dari titik balik musim semi ketika matahari memasuki belahan bumi utara dari belahan bumi selatan, melakukan satu putaran dan kemudian kembali ke titik balik musim semi lagi. Pemerintah Meiji merevisi kalender dari 3 Desember pada tahun ke-5 kalender lunar (1872) menjadi 1 Januari pada tahun ke-6 kalender baru. Kata "*Obon*" berasal dari istilah Buddhisme "*Urabone*" (盂蘭盆会). *Urabone* adalah acara yang diadakan untuk arwah leluhur dan orang tua dengan tujuan menyelamatkan mereka dari penderitaan. Jepang memulai acara ini sekitar tahun 606 dan kemudian diteruskan hingga kini dengan menyingkat kata *Urabone* menjadi "*Obon*". Mengutip dari Sasaki (1995:42) :

8 月の 15 日前後はお盆で、仏教行事と、なくなった先祖を迎えて生活の栄養を願うという日本独特の風習が重なったものです。お盆に実家に帰省してお墓参り

をする人もたくさんいます。お寺や霊園の駐車場はどこも満員で、お墓参りで久しぶりに親戚と顔を合わせたり、お墓に花を飾ったり先祖のために供養する時です。

Hachigatsu no jūgo nichizen go wa obon'de, bukyōgyōjito, nakunatta sen'zo wo mukaete sēkatsuno ēyō wo negau to iū nihon dokutoku no fūshū ga kasanatta monodesu. Obon ni jikkani kisēshite ohakamairi wo suru hitomo takusan imasu. oteraya rēen'no chūshajōwa dokomo man'in'de, ohakamairide hisashiburi ni shin'sekito kao wo awasetari, ohakani hana wo kazattari senzo no tameni kuyōsuru tokidesu.

Terjemahan : Sekitar tanggal 15 agustus ada *Obon*, yang merupakan gabungan tradisi agama Buddha dengan tradisi Jepang yang unik, yakni berdoa untuk kesejahteraan dalam hidup dengan cara menyambut kepulangan arwah leluhur yang telah meninggal dunia. Saat *Obon*, banyak orang yang pulang kembali ke rumah orang tua mereka dan berziarah ke makam leluhur. Tempat parkir kuil dan pemakaman penuh oleh masyarakat yang datang untuk berziarah ke makam. *Obon* adalah waktu untuk bertemu dengan kerabat atau keluarga mereka setelah lama tidak bertemu. *Obon* juga menjadi saat di mana masyarakat Jepang datang mengunjungi leluhur mereka dengan cara mengadakan upacara peringatan untuk leluhur mereka dan menghiasi kuburannya dengan bunga.

Berdasarkan landasan teori di atas dapat disimpulkan bahwa *Obon* memegang peranan sentral dalam kehidupan masyarakat Jepang, menjadi momen untuk menghormati leluhur dan merayakan hubungan antara dunia ini dan dunia setelah kematian. Perayaan ini mencerminkan nilai-nilai keluarga, solidaritas sosial, dan keberlanjutan tradisi budaya. Meskipun dihadapkan pada perubahan sosial dan pengaruh global, *Obon* tetap menjadi fondasi penting dalam membentuk identitas budaya Jepang, menunjukkan kekayaan spiritual dan kesinambungan sepanjang generasi.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik penelitian studi kepustakaan. Menurut Wibowo (2011:43) pendekatan kualitatif merupakan metode yang menggambarkan fakta, data atau objek material secara kualitatif bukan dalam bentuk angka, melainkan melalui ungkapan bahasa atau wacana dalam berbagai bentuk dengan interpretasi yang tepat dan sistematis. Seperti penelitian ini yang akan mendeskripsikan pelestarian budaya *obon* di

Negara Jepang menggunakan deskripsi kata-kata bukan angka. Adapun langkah-langkah dalam studi kepustakaan adalah sebagai berikut:

1. Mencari kata kunci ritual penyajian makanan khas dalam bahasa Jepang di kolom pencarian google yaitu お供え (*osonae*) atau 供物 (*kumotsu*) yang artinya persembahan yang terkait dengan festival *obon* お盆祭り (*obon matsuri*).
2. Membuka situs, jurnal, *e-book* yang ada dalam daftar hasil pencarian google.
3. Mencatat dan merangkum data informasi serta gambar yang berkaitan dengan ritual penyajian makanan khas dalam upacara *obon*.
4. Melampirkan dan menganalisis data yang diperoleh di bab 3 yang berjudul strategi pelestarian ritual dalam penyajian makanan khas dalam upacara *obon*.

1.9 Manfaat Penelitian

1.9.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai festival *Obon*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti tema yang sama. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai rangkaian ritual festival *obon*.

1.9.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipahami dan dipraktekkan strategi pelestarian ritual dalam penyajian makanan khas tradisional di Indonesia agar budaya yang berasal dari nenek moyang dahulu bisa tetap lestari seperti orang Jepang yang tetap melestaarikan budaya ritual makan mereka seperti di festival

obon meskipun ada sedikit perubahan karena pengaruh teknologi zaman modern sekarang.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II, bab ini menjabarkan tentang pengertian *Obon Matsuri*, waktu pelaksanaan *Obon Matsuri*, asal usul *Obon Matsuri*, sejarah *Obon Matsuri*, unsur-unsur perayaan *Obon Matsuri* diantaranya tradisi *Ohakamairi*, persiapan acara *Obon Matsuri*, *Osonae Wo Suru*.

Bab III, bab ini akan menjelaskan hasil pembahasan tentang strategi pelestarian ritual dalam penyajian makanan khas dalam upacara *obon*.

Bab IV, bab ini akan menjelaskan kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis dan pembahasan.